

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi lingkungan (*environmental communication*) merupakan bidang kajian yang berkembang dalam ilmu komunikasi yang membahas bagaimana isu-isu lingkungan disampaikan, diproduksi, dan dipersepsikan oleh masyarakat melalui berbagai media (Cox & Pezullo, 2017). Komunikasi lingkungan juga berperan sebagai tindakan simbolik, di mana bahasa dan representasi visual tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan turut menciptakan dan memengaruhi cara masyarakat membayangkan serta memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya (Cox & Pezullo, 2017). Komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi semata, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam membentuk kesadaran ekologis, membangun opini publik, serta mendorong aksi kolektif terhadap isu lingkungan (Bhattacharya & Chattopadhyay, 2025).

Komunikasi sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan, memahami lingkungan sosialnya, serta menyampaikan dan menerima pesan. Menurut Littlejohn dan Foss (2009), komunikasi adalah proses pertukaran simbol yang menciptakan makna dalam suatu konteks sosial. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk kesadaran, opini publik, dan bahkan perubahan sosial.

Lebih lanjut, McQuail (2010) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi masyarakat dalam skala luas, terutama ketika pesan disampaikan melalui media yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, seperti musik, film, dan sastra. Salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki muatan ideologis dan kritik sosial adalah musik. Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat menjadi media ekspresi, representasi, dan

perlawanan terhadap kondisi sosial yang timpang (Frith, 1996). Dalam hal ini, lirik lagu menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menyimpan makna dan dapat membangkitkan kesadaran kolektif atas isu-isu sosial yang diangkat.

Kerusakan lingkungan di Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam atau ketidaktahuan masyarakat, melainkan juga merupakan dampak langsung dari kebijakan serta praktik eksploitatif yang dilakukan oleh elite politik dan ekonomi. Dalam banyak kasus, aktor-aktor berkekuatan struktural menggunakan kewenangannya untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara masif demi kepentingan pribadi atau kelompok, tanpa memperhatikan dampak ekologis dan sosial yang bersifat jangka panjang. Praktik seperti pembukaan lahan secara besar-besaran untuk proyek infrastruktur, pertambangan, dan perkebunan monokultur seringkali dilakukan dengan mengabaikan prinsip keberlanjutan, sehingga mempercepat laju deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran udara dan air, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor (Tempo, 2022; Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2021).

Ironisnya, tindakan-tindakan destruktif ini kerap dilegalkan melalui regulasi yang disusun oleh pihak-pihak yang memiliki relasi kepentingan dengan korporasi besar. Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari praktik oligarki, yaitu sistem di mana segelintir elite dengan kekuasaan politik dan kapital ekonomi saling berkolaborasi untuk menguasai akses terhadap sumber daya alam (Hadiz & Robison, 2013). Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang timpang, dan penyelesaiannya tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis, melainkan juga membutuhkan transformasi sistemik dalam tata kelola sumber daya dan struktur kekuasaan (Hadiz & Robison, 2013).

Dengan contoh yang diambil dari kanal kantor berita Indonesia (ANTARA). Pada Januari 2024, Bareskrim Polri mengungkapkan kasus penebangan liar oleh PT. CSS di Desa Tumbang Baloi, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. PT. CSS, yang bergerak di bidang pemanfaatan hasil hutan kayu, melakukan penebangan pohon di luar area konsesi seluas sekitar 300 hektare. Kayu hasil

tebangan digunakan untuk memenuhi target produksi perusahaan. Dalam prosesnya, ditemukan 1.259 batang kayu bulat (setara 5.926 m³) yang disita sebagai barang bukti. Penebangan ini juga melibatkan pembuatan jalan dengan bulldozer menuju lokasi penebangan, yang mengindikasikan aktivitas tersebut terkait langsung dengan pengembangan atau operasional perusahaan, satu orang surveyor perusahaan ditetapkan sebagai tersangka, dan penyidikan masih terus dikembangkan untuk mengungkap kemungkinan tersangka lain.

Dalam konteks kekuasaan, kerusakan lingkungan ini tidak dapat dilepaskan dari praktik oligarki, di mana segelintir elite politik dan ekonomi saling bersekongkol untuk menguasai akses terhadap sumber daya alam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bukanlah semata-mata akibat ketidakteraturan, tetapi merupakan hasil dari struktur kekuasaan yang timpang. *Elite* yang seharusnya menjadi pelindung kepentingan publik, justru menjadi aktor utama dalam perusakan alam. Situasi ini memperkuat argumen bahwa krisis lingkungan adalah krisis politik, dan upaya penyelesaiannya tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga transformasi sistemik dalam tata kelola kekuasaan dan kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat sipil untuk terus mengawal proses demokrasi, memperkuat gerakan lingkungan hidup, dan mendorong transparansi serta akuntabilitas dalam setiap kebijakan yang menyangkut pengelolaan sumber daya alam.

Hal ini menjadi sebuah gambaran keserakahan umat manusia yang memikirkan kepentingan mereka sendiri, dengan bersenang-senang diatas penderitaan alam dan manusia lainnya. Seperti ungkapan isu lingkungan yang terdapat pada lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” Karya Baskara Putra dari .Feast Band ini. Di era globalisasi yang berkembang pesat, musik menjadi bagian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Musik merupakan Sebagian bentuk komunikasi yang paling umum digunakan, dinikmati oleh berbagai kalangan, dan mampu menyampaikan pesan lintas budaya. Banyak pendengar merasa terhubung secara emosional dengan musik karena sering kali lirik dan melodinya mencerminkan perasaan mereka, terutama ketika mereka kesulitan mengungkapkan

emosi secara langsung kepada orang lain. Komunikasi sendiri tidak hanya dipandang sebagai ilmu, tetapi juga seni dalam bersosialisasi yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara kreatif, meskipun komunikasi biasanya diwujudkan melalui simbol dan kata-kata, musik memiliki keistimewaan dalam cara menyampaikan pesan, dengan melalui kombinasi unik antara lirik dan lagu, musik menjadi media yang mampu menggugah emosi dan menyampaikan makna secara mendalam (Triningtyas dalam Cahya dan Sukendro, 2022).

Salah satu lagu berjudul “Tarian Penghancur Raya” karya Baskara Putra (.Feast) ini mengangkat isu tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh keserakahan manusia dan kapitalisme. Lagu ini mengkritik eksploitasi alam yang berlebihan, seperti pembalakan liar dan penambangan, yang sering dilakukan atas nama pembangunan. Dengan lirik yang tajam dan penuh simbolisme, band .Feast menggambarkan bagaimana keserakahan ini membawa kehancuran tidak hanya bagi alam, tetapi juga bagi masyarakat yang bergantung padanya. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan dampak perilaku manusia terhadap bumi dan menyerukan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Pesan tersebut diperkuat dengan nuansa musik yang intens, mencerminkan urgensi perubahan.

Dengan lirik-lirik tersebut pesan komunikasi bisa disampaikan melalui kiasan-kiasan kata yang dimana, lirik lagu terdiri memiliki dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik merujuk pada sajak atau bait pendek yang dinyanyikan untuk mengekspresikan perasaan, sedangkan lagu diartikan sebagai suara yang memiliki irama. Lirik lagu adalah rangkaian bait atau sajak yang dituangkan dalam kata-kata, sering kali mencerminkan perasaan dan isi hati pengarangnya, baik diiringi musik maupun tanpa musik. Lirik yang baik mampu memberikan inspirasi kepada pendengarnya. Namun, ada pula lirik yang menggunakan gaya bahasa figuratif atau kiasan sehingga sulit dipahami secara langsung. Hal ini justru mendorong penikmat lagu untuk lebih mendalami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Proses

ini membantu pendengar dalam memilah dan memahami pesan positif maupun negatif yang disampaikan dalam sebuah lagu (Nurhuda, 2022).

Dengan lagu, pesan komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung melalui lirik-lirik serta bait-bait yang berada di dalam lagu. Yang dimana lagu adalah gabungan irama yang tercipta dari bunyi dan suara alat musik yang dimainkan dengan penuh semangat dan keharmonisan. Tujuan utama dari lagu adalah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, memberikan kebahagiaan kepada pendengar, serta menghibur baik diri sendiri maupun orang lain (Alessandro dan Ramadhani, 2024). Secara umum, lagu adalah karya seni yang terdiri dari susunan nada yang diatur dalam berbagai urutan, kombinasi, dan hubungan temporal, sering kali didampingi dengan alat musik, untuk menghasilkan musik yang memiliki kesatuan dan kesinambungan irama. Kumpulan nada atau suara berirama ini disebut lagu, yang bisa dinyanyikan secara individu, berpasangan, bertiga, atau dalam kelompok besar seperti koor, selain itu, lagu juga berfungsi untuk membangkitkan semangat, menyatukan perbedaan, mempengaruhi emosi dan perasaan, serta menyampaikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh pendengarnya.

Maka dari itu peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang dimana lagu ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik menciptakan makna yang kompleks. Setiap kata, frasa, dan metafora menggambarkan interaksi manusia dengan alam, memposisikan lagu sebagai kritik mendalam terhadap eksploitasi yang berujung pada kehancuran sistem ekologis dan sosial. Analisis ini menegaskan bahwa lagu ini bukan hanya karya seni, tetapi juga media untuk menyampaikan kritik terhadap dinamika peradaban modern. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk menganalisis lirik lagu berjudul “Tarian Penghancur Raya” karya .Baskara Putra (.Feast), yang mengandung banyak pesan kritik sosial yang relevan dengan permasalahan sosial yang disebabkan oleh kerakusan manusia. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian “Representasi Lingkungan Pada Lirik Lagu ‘Tarian Penghancur Raya’ Karya Baskara Putra (.Feast)”. Pendekatan ini

diharapkan dapat menggali lebih dalam pemaknaan kritik sosial yang terkandung dalam lirik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi lingkungan pada lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” karya Baskara Putra (.Feast) melalui analisis Semiotika Ferdinand de Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami representasi lingkungan yang terkandung dalam lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” karya Baskara Putra (.Feast). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana isu-isu lingkungan diekspresikan melalui simbol, metafora, dan struktur naratif dalam lirik lagu tersebut, serta bagaimana makna lingkungan dibentuk dan disampaikan kepada pendengar melalui pendekatan semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika, khususnya yang berkaitan dengan representasi isu lingkungan dalam karya seni musik. Melalui analisis lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” karya Baskara Putra (.Feast), penelitian ini berupaya mengungkap pesan-pesan simbolik yang berkaitan dengan kondisi sosial dan lingkungan. Pendekatan semiotika memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses penandaan dan konstruksi makna dalam teks musik, yang dapat menjadi referensi dalam mata kuliah seperti Komunikasi Massa, Kajian Semiotika, maupun Komunikasi Lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam kajian komunikasi kontemporer, khususnya dalam mengkaji pesan lingkungan dalam medium populer seperti lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengaplikasikan konsep-konsep seperti *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan hubungan antara keduanya. Hal ini memperkaya pemahaman akademik dalam disiplin ilmu komunikasi, sastra, dan seni. Dan menjelaskan bagaimana seni, khususnya musik dan lirik lagu, dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Ini berguna bagi studi-studi interdisipliner yang mengeksplorasi hubungan antara seni, budaya, dan masyarakat.